

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

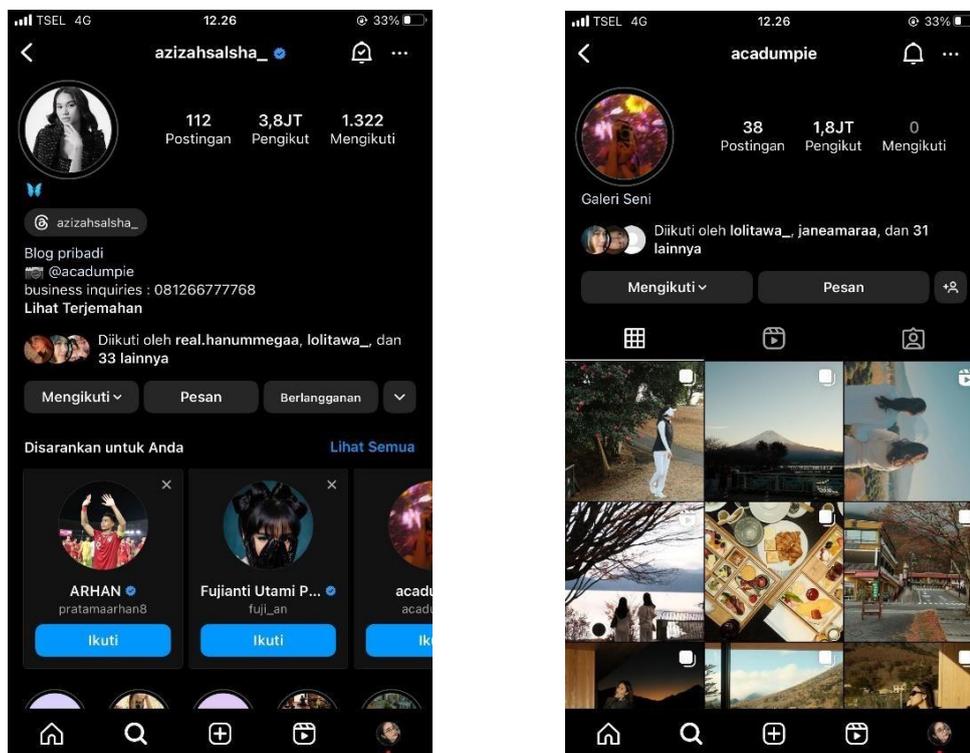
Perkembangan teknologi semakin meluas di era digitalisasi ini salah satunya adanya media sosial yang di mana seakan – akan seseorang memiliki privasi atau sangat terbuka dalam penggunaan media sosial. Salah satunya yaitu memamerkan harta kekayaan atau prestasinya, hal tersebut menimbulkan berbagai macam respon dari mahasiswa. Ada yang memberikan komentar positif, mencibir bahkan sampai menggunjing. Salah satu media sosial yang sering terjadi peristiwa tersebut salah satunya instagram.

Instagram dapat dikatakan sebagai media untuk menampilkan kegiatan terkait kehidupan sehari-hari seperti halnya mengunggah foto ketika liburan, ketika melakukan kegiatan seperti memasak dan lain sebagainya, atau bahkan mereka dapat mengunggah hal-hal seperti kutipan kata, lagu dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang di ambil dari statista.com, pengguna instagram di Indonesia menempati urutan ke-4 (empat) sebagai negara dengan pengguna instagram terbanyak pada bulan Januari 2021 dengan jumlah sebanyak 85.000.000 (delapan puluh lima juta) pengguna. Berdasarkan data dari GoodNews From Indonesia, penduduk berkisar antara usia 18 (delapan belas) - 24 (dua puluh empat) tahun di Indonesia menjadi pengguna aktif di media sosial instagram pada 2020. Data ini menunjukkan bahwa pengguna instragram di Indonesia sendiri sangatlah banyak, hal tersebut karena mudahnya cara akses ke Instagram baik melalui telfon pintar ataupun media website.

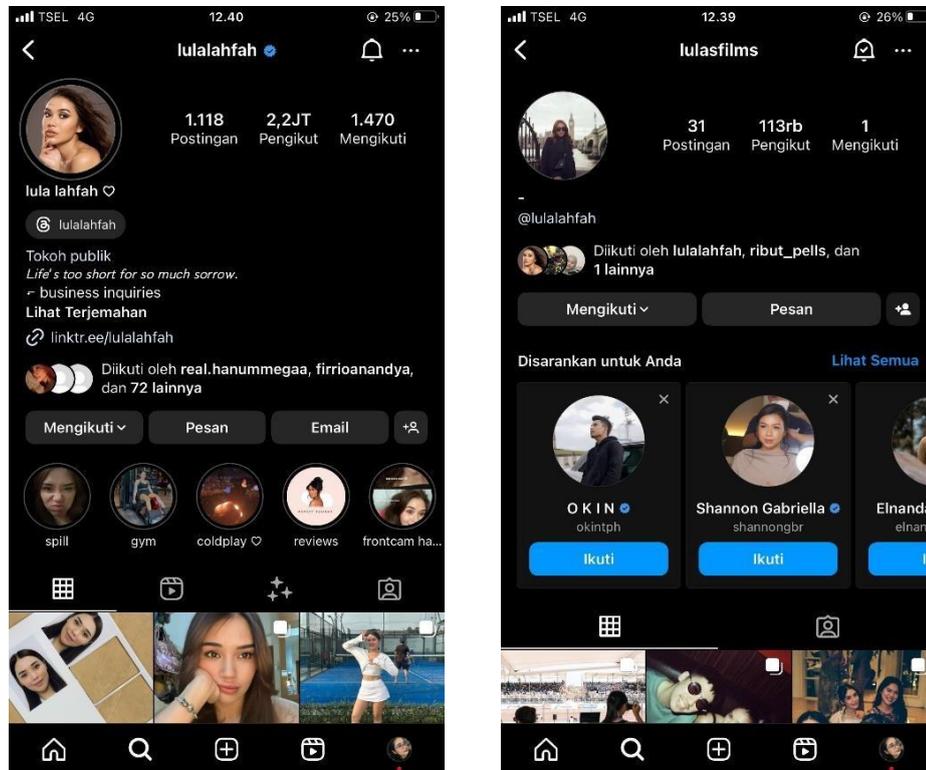
Generasi milenial adalah generasi yang berusia 18 hingga 24 tahun yang dekat dengan perkembangan teknologi. Keberadaan generasi milenial bisa kita tandai dengan seringnya interaksi dalam platform digital sebagai media untuk berkomunikasi. Pada generasi milenial, mereka memiliki karakteristik komunikasi yang cenderung lebih terbuka dan juga sebagai pengguna media sosial yang cenderung lebih fanatik sehingga akan menjadi sangat reaktif terhadap adanya perubahan lingkungan sekitarnya. Dalam

penggunaan media sosial instagram oleh generasi milenial di Indonesia, instagram sering dijadikan ajang untuk mengunggah atau memamerkan presentasi diri dengan menampilkan konten foto atau video melalui akun pribadi atau biasa disebut dengan akun pertama pemiliknya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dari masing – masing penggunanya.



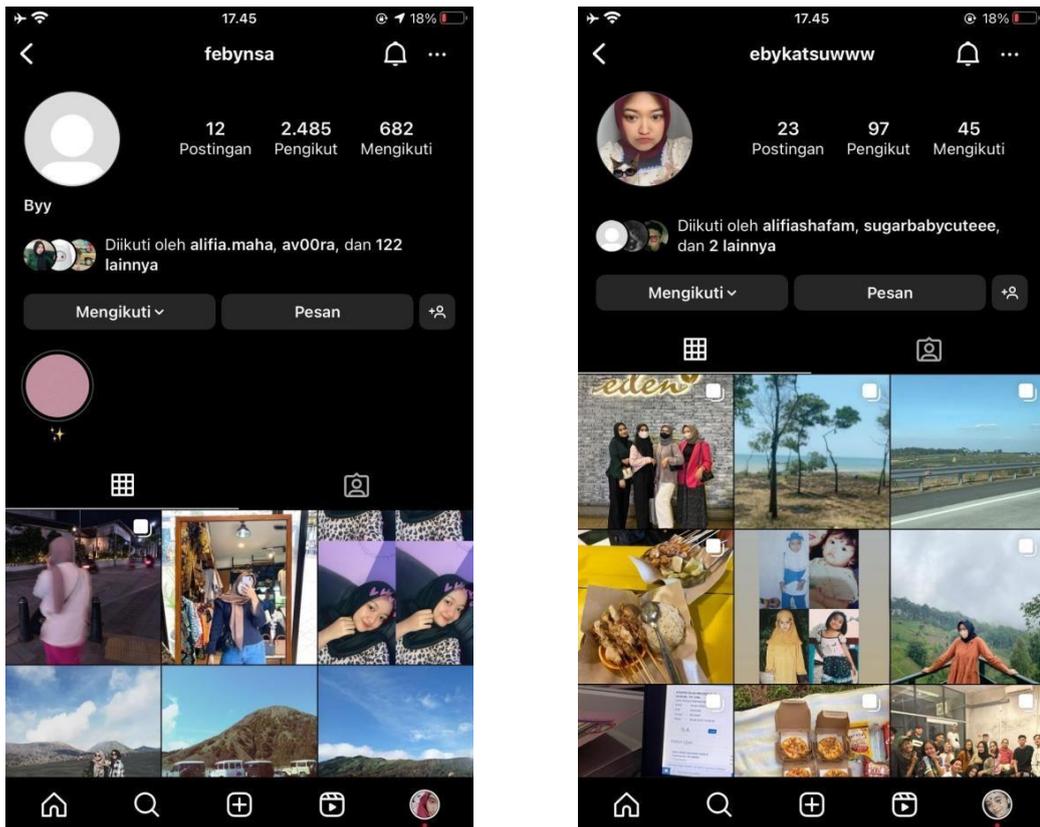
Gambar 1. Contoh akun utama dan akun kedua

Contoh pertama dari selebgram Azizah Salsha yang biasa disapa Zize. Memiliki akun Instagram dengan *followers* mencapai 3,8 juta, serta *following* yang berjumlah 1.322 dan 112 postingan. Dalam *first account* username *azizahsalsha_* digunakan sebagai akun bisnis untuk menerima *endorsement*, sehingga *first account* tersebut lebih banyak mengunggah konten *endorsement*, sedangkan second account Azizah dengan username *acadumpie* memiliki *followers* mencapai 1,8 juta, serta *following* yang berjumlah 0 dan 38 postingan. *Second account* *acadumpie* lebih banyak mengunggah aktivitas keseharian dan tidak menerima *endorsement* di *second account*, sehingga *second account* tersebut digunakan secara lebih pribadi.



Gambar 2. Contoh akun utama dan akun kedua

Contoh kedua dari selebgram Lula Lahfah yang biasa disapa Luli. Memiliki akun Instagram dengan *followers* mencapai 2,2 juta, serta *following* yang berjumlah 1.470 dan 1.118 postingan. Dalam *first account username* lulalahfah digunakan sebagai akun bisnis untuk menerima *endorsement*, sehingga *first account* tersebut lebih banyak mengunggah konten *endorsement*, sedangkan *second account* Lula dengan username lulasfilm memiliki *followers* mencapai 113 ribu, serta *following* yang berjumlah 1 dan 31 postingan. *Second account* lulasfilm lebih banyak mengunggah aktivitas keseharian dan tidak menerima *endorsement* di *second account*, sehingga *second account* tersebut digunakan secara lebih pribadi.



Gambar 3. Contoh akun utama dan akun kedua

Contoh ketiga dari mahasiswa Febynsa yang biasa disapa Feby. Memiliki akun Instagram dengan *followers* mencapai 2.485, serta *following* yang berjumlah 682 dan 12 postingan. Dalam *first account username* jihanslm digunakan sebagai akun pribadi untuk mengunggah aktivitas dengan mengenakan hijab, sedangkan *second account* Jihan dengan *username* penyukamakan_ memiliki *followers* mencapai 97, serta *following* yang berjumlah 45 dan 23 postingan. *Second account* ebykatsuwwww lebih banyak mengunggah aktivitas hal – hal random, dan makanan serta hanya teman terdekat saja, tidak semua orang bisa masuk ke dalam *second account* tersebut.

Second account dapat dikatakan sebagai akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu sebagai akun yang bersifat lebih tertutup yang nantinya akan digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya lebih bebas dibanding dengan akun utama. Terdapat beberapa ciri dari *second account*, akun ini biasanya menggunakan username yang berbeda dari nama asli dan cakupannya lebih kecil yaitu hanya teman terdekat.

Dengan adanya *second account* tidak memakai identitas asli, yang dapat dibuat untuk menggunakan nama samaran dengan berbeda dengan *First account*. Pada *second account* orang lebih dapat mengekspresikan diri dan lebih terbuka serta lebih banyak buat story yang tidak resmi. Banyak anak yang membuat *second account* yang insecure untuk mengekspresikan diri terhadap dunia nyata.

Pengguna *pseudonymaccount* atau biasa dikenal dengan *second account* instagram menjadi sebuah hal yang penting untuk dibahas, karena fenomena *second account* ini sangat marak terjadi di Indonesia terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin untuk melakukan penelitian terkait permasalahan di atas dengan judul “Fenomena *Second Account* Oleh Mahasiswa Pada Media Sosial Instagram”.

B. Rumusan Masalah

Second Account dalam bahasa Indonesia adalah akun kedua. Akun kedua seringkali merupakan akun terpisah dari akun utama atau akun pertama Anda. Akun kedua atau sekunder adalah akun dimana penggunanya dapat melakukan apa saja dan mengekspresikan diri secara bebas. Fenomena akun kedua ini konsisten dengan satu teori: teori dramaturgi sosiolog terkenal Erving Goffman.

Karena banyaknya pengguna Instagram di Indonesia, Instagram menjadi salah satu media sosial yang fenomena pembuatan sub-akun merupakan hal yang lumrah dan diminati di kalangan pelajar. Memiliki akun kedua merupakan fenomena di kalangan pengguna yang memiliki banyak akun atau disebut juga dengan akun kedua. Akun Sekunder di Instagram Setiap siswa tertarik untuk membuat akun sekunder di Instagram. Seperti disebutkan sebelumnya, Instagram paling banyak digunakan oleh pelajar berusia antara 18 dan 24 tahun. Artinya, fenomena pembuatan akun Instagram kedua sedang marak di kalangan pelajar. Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitiannya adalah: Apa arti akun Instagram kedua bagi pelajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan *second account* Instagram pada mahasiswa.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Berkaitan dengan interaksi mahasiswa dalam *second account* medsos instagram yang dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik dan teori dramaturgi dalam melihat fenomena penggunaan *second account* Instagram pada mahasiswa.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki konsekuensi pada tema tentang penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa.

3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi masyarakat utamanya remaja dalam memahami fenomena penggunaan *second account* Instagram di kalangan mahasiswa.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif. Pendekatan interpretif didasarkan pada upaya untuk menemukan penjelasan terkait peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman yang dipelajari. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis (Newman, 1997:68). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif untuk mempelajari pengalaman subyektif seseorang sebagai subyek penelitian serta hubungannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Perspektif interpretif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman mahasiswa saat menggunakan Instagram dan setelah membuat akun lain.

Pandangan paradigma interpretif melihat realitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, sarat makna dan hubungan gejala yang interaktif (timbal balik). Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk membakukan temuan, sedangkan metode penelitian interpretif bertujuan untuk menciptakan

interpretasi. Sementara ilmu berusaha untuk mengurangi perbedaan antara peneliti mengenai objek studi, peneliti dalam paradigma ini berusaha untuk memahami respon subjektif individu. Pendekatan interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna tertentu sebagai inti dari pemahaman makna sosial. Penafsir melihat fakta sebagai sesuatu yang cair (tidak kaku) terkait dengan sistem makna dari pendekatan interpretif. Fakta bersifat imparsial, objektif dan netral. Fakta adalah tindakan spesifik dan kontekstual yang bergantung pada makna seseorang dalam situasi sosial. Interpretasi mengatakan bahwa situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki banyak arti dan dapat ditafsirkan dalam banyak cara. (Newman, 2000: 72)

2. State of the Art

Penelitian bertujuan untuk mengungkap perbedaan perilaku pengguna dengan media sosial yang hanya dimaksudkan untuk penggunaan anonim yaitu Jodel dengan penggunaan non anonim Instagram secara luas. Perbedaan dalam hal ini dalam lingkup perbedaan tipe *consumer* (seluruh pengguna), *producer* (pengguna yang memproduksi konten/*content creator*) and *participant* (pengguna yang aktif berinteraksi pada sebuah konten). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan melalui teori *user and gratification* (motivasi) dalam presentasi diri, informasi, sosialisasi serta hiburan. Dimana pengguna/user dalam hal ini aktif mencari dan membentuk presentasi diri, informasi, sosialisasi dan hiburan yang akan dikonsumsi.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anonimitas memainkan peran yang penting di internet dan media sosial. Terdapat semakin banyak aplikasi yang mengakomodasi pengguna untuk mempertahankan anonimitas yang mereka miliki. Anonimitas menawarkan pengguna baru untuk mengekspresikan dirinya dalam sebuah komunitas untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu yang tidak akan ditekan apabila dalam kondisi lain.

Dalam hal konsumen, ketika consumer menjadi anonim ia mencoba untuk mencari beberapa presentasi diri. Mulai dari mencoba untuk mengidentifikasi diri mereka dengan orang lain sementara ketika ia diidentifikasi maka ia akan lebih tertarik untuk bersosialisasi. Kemudian, saat *participant* menjadi anonim, ia

mencari lebih banyak hiburan dan beberapa informasi sedangkan ketika ia diidentifikasi, sedikit mencari hiburan dan tidak sama sekali mencari informasi. Terakhir *producer* mencari lebih banyak informasi dan hiburan saat menjadi anonim, serta memiliki lebih banyak presentasi diri ketika dapat diidentifikasi portal berita online.

Berdasarkan hasil survei, Instagram ternyata sangat populer di kalangan pelajar karena fitur-fitur yang tersedia sangat menarik. Misalnya saja tempat berbagi foto dan video, Instagram Stories, Reels, IGTV, dan lainnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulangi pada bulan Oktober 2021, terdapat 10 orang yang mengaku memiliki akun Instagram; Banyak orang memiliki dua akun Instagram karena merasa tidak nyaman memposting kehidupan mereka secara publik. Mereka lebih memilih untuk membagikan postingannya hanya kepada orang-orang terdekatnya saja. Jadi, buatlah akun kedua dan batasi jumlah orang yang bisa mengikutinya. Akun kedua adalah tempat di mana pengguna Instagram bisa menjadi diri mereka yang sebenarnya. Akun kedua sendiri menjadi salah satu cara pengguna Instagram membatasi diri untuk umum. Peneliti menemukan bahwa akun kedua sebenarnya dibuat untuk mengekspresikan diri dan hanya dapat dilihat oleh kerabat dekat atau terpercaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab (motivasi) dan motif obyektif (menciptakan motivasi) penggunaan akun Instagram second di kalangan mahasiswi IPS UIN Sharif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik snowball sampling yang dilanjutkan dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh dua hal. Yang satu untuk motif (motif 'penyebab') dan yang lainnya untuk motif (motif 'objek').

Penelitian ini mengungkap motivasi dan tujuan mahasiswa IPS UIN Jakarta menggunakan akun kedua di Instagram. Beberapa pelajar pengguna Instagram menggunakan ini untuk memiliki banyak akun. Jika tanggung jawab akun pertama jelas, atau nama akun yang dipilih adalah nama panggilan yang mewakili orang tersebut secara online dan offline, maka akun kedua dan ketiga tidak boleh mewakili identitas aslinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan cyber-etnografi dan teori dramaturgi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan karakteristik yang telah ditentukan.

3. Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi adalah teori seni drama yang didirikan oleh Aristoteles dalam karya besarnya *Poetics* (350 SM). Dalam hal ini aktor adalah manusia yang akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuan tertentu melalui teater. Saat berinteraksi, identitas seorang aktor dapat berubah tergantung dengan siapa aktor tersebut berinteraksi.

Teori dramaturgi tidak terlepas dari pengaruh Cooley pada *mirror self*, bagaimana orang lain membagikan perasaan kita terhadap penilaian orang lain. Ada kisah *Oedipus Rex* paling tragis yang masih menjadi rujukan dalam dunia teater, akting, dan perfilman. Kemudian teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Ia adalah seorang sosiolog berpengaruh di abad ke-20, ketika ia memperkenalkan teori dramaturgi dalam bukunya yang berjudul *''The Presentation of the Self in Everyday Life*.

" Konsep teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman adalah pertunjukan yang lebih teatral, yang menitikberatkan pada kehidupan sosial, dibandingkan rangkaian pertunjukan dramatik, yang sama dengan pertunjukan teatral di atas panggung. Teori Dramaturgi yang dikembangkan oleh Goffman terletak di antara interaksi sosial dan fenomenologi. Interaksi sosial melibatkan interpretasi yang bermakna oleh kedua kelompok orang. Sistem ini mengartikan berita sebagai sesuatu yang bersifat sosial, komunikatif, gagasan umum tentang masyarakat, konten simbolik dan interaktif.

Hakikat interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia: komunikasi dan pertukaran simbol-simbol yang bermakna. Dalam interaksi manusia, kita menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang ingin kita sampaikan. Bidang minat Goffman adalah tatanan interaksi (pola interaksi), yang mencakup struktur, proses, dan produk interaksi sosial. Skema interaksi ini tampaknya memenuhi kebutuhan untuk menjaga integritasnya.

Teori Goffman merupakan teori Goffman tentang diri ketika dihadapkan pada tuntutan agar kita tidak ragu melakukan apa yang kita inginkan. Teori Goffman memusatkan perhatian pada kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukan dramatis.

Pemikiran Goffman lahir dari ketegangan antara "aku dan aku" Ada perbedaan antara kita dan diri kita yang bersosialisasi. Istilah "Saya" mengacu pada "apa adanya," dan istilah "Saya" mengacu pada orang lain. Stres muncul dari perbedaan antara apa yang diharapkan orang dan apa yang kita harapkan. Menurut Goffman, drama menjadi perhatian utama interaksi sosial, sehingga setiap orang harus melakukan perannya untuk menciptakan interaksi sosial. Fokus dari pendekatan dramatis bukanlah pada apa yang dilakukan orang, namun pada bagaimana mereka melakukannya.

Menurut Burke, perilaku manusia harus didasarkan pada alur sebagai konsep dasar drama. Drama menekankan pada aspek ekspresif dari perilaku manusia karena perilaku ekspresif membuat perilaku manusia menjadi dramatis. Pendekatan Goffman terhadap pembuatan skrip adalah ketika orang-orang berinteraksi, dia ingin memilih pesan-pesan yang tepat dan menyampaikan pesan-pesan yang ingin dia kembangkan kepada orang lain. Orang-orang menyukai penampilan aktor. Dalam film aksi, pertunjukan dipahami sebagai penggunaan simbol-simbol untuk menggambarkan cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Erving Goffman yang menggambarkan aktivitas interaktif mirip dengan pertunjukan teater. Drama adalah teori yang diungkapkan oleh Erving Goffman dalam bukunya tahun 1959, *The Presentation of Ourselves in Everyday Life*. Menurut teori ini, ada tahapan dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan tahapan awal dan akhir. Ketika orang berinteraksi, mereka memutuskan peran apa yang akan dimainkan. Anak usia dini adalah apa yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan individu dan kelompok lain dalam masyarakat dan identitas social. Pada fase kemunduran, orang menyembunyikan identitasnya di sini.

Peran tambahannya adalah mengembangkan tindakan untuk mencapai tujuan seseorang. Saat memerankan suatu tokoh, ia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, serta menggunakan atribut dan lokasi tertentu. Kehidupan sosial terbagi menjadi dua bagian: panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merupakan panggung yang menjadi bagian produksi (penampilan) karena gaya dan penampilannya. Di atas panggung, aktor menampilkan identitasnya sesuai

dengan peran yang dimainkannya dalam interaksi sosial. Backstage berdekatan dengan panggung depan dan mempunyai kesan berbeda, namun tidak terlihat oleh penonton.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman merupakan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini mengenai Instagram, lebih spesifiknya pada second account atau akun kedua seperti halnya di kehidupan nyata.

Sepertinya kita tidak bisa menyenangkan orang lain kecuali diri kita sendiri di belakang panggung. Di belakang panggung, Anda dapat mengungkapkan kepribadian Anda yang sebenarnya tanpa khawatir akan merusak penampilan Anda. Akun kedua terasa seperti kesempatan untuk mengungkap kebohongan yang sebelumnya dibuat di akun utama. Oleh karena itu, banyak pemegang akun kedua yang bisa lebih leluasa menggunakan media sosial.

Teori dramaturgi menggambarkan bagaimana penampilan seseorang di mata orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilan seseorang, dan bagaimana perasaan seseorang terhadap penilaian orang lain tidak lepas dari pengaruh Menurut Goffman, ketika orang berinteraksi, mereka ingin menampilkan gambaran dirinya yang dapat diterima orang lain, dan ini disebut pembangkitan pesan.

Teori Dramaturgi berasumsi dalam Supardan (2011: 158) bahwa Goffman tidak berusaha fokus pada struktur sosial, melainkan pada interaksi personal dan hidup berdampingan. Menurutnya, interaksi pribadi terbatas pada interaksi di mana individu saling mempengaruhi perilaku satu sama lain ketika mereka saling berhadapan secara fisik. Hal serupa juga berlaku pada interaksi Anda dengan pengguna lain di media sosial Twitter.

Twitter merupakan sebuah kedok yang digunakan oleh individu sebagai media untuk mengekspresikan diri karena ada pengguna Twitter lain yang memperhatikan dan mengamatinya. Orang-orang mencoba mengungkapkan kebaikan di Twitter karena seseorang sedang menonton atau sedang menonton sesuatu. Sebaliknya, ketika individu berada di dunia nyata (di balik layar), sifat asli seseorang menjadi terlihat.

Dalam penelitian ini, skenario difokuskan pada akun Instagram kedua. Dramaturgi adalah teori mendasar tentang bagaimana individu muncul dalam dunia sosial. Secara umum teori ini dimaksudkan untuk membantu menjelaskan perilaku orang lain saat membuat akun kedua. Pembagian front stage dan back stage tidak hanya terlihat di dunia nyata dan di Instagram (online), namun juga di beberapa akun pengguna yang sama.

Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa Instagram, khususnya remaja yang menggunakan akun sekunder, dan khususnya pelajar Gen Z, dan masyarakat, terutama pelajar, dengan akun sekunder sehubungan dengan pengungkapan informasi yang disimpan lakukan itu. Siapakah masing-masing akun ini yang dikaitkan dengan pengguna lain di Instagram?

4. Teori Interaksionisme Simbolik

a) Pengertian Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik yang muncul pada awal abad ke-19. Terakhir, teori interaksi simbolik terus berkembang hingga saat ini, dan SI dari sudut pandang interaksional secara tidak langsung telah menjadi subbidang sosiologi (Ardianto. 2007: 40).

Menurut perspektif interaksi, interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif dalam ilmu komunikasi, mungkin yang paling “humanistik” sifatnya (Ardianto. 2007: 40). Cara pandang ini sangat menekankan pada keagungan dan penguasaan nilai-nilai pribadi atas pengaruh nilai-nilai yang ada. Perspektif ini berasumsi bahwa setiap individu membawa dalam dirinya esensi kebudayaan, yang berinteraksi dalam konteks sosial masyarakat untuk menciptakan makna “gagasan” yang disepakati bersama.

Lebih lanjut, setiap bentuk interaksi sosial pada setiap individu dapat dikatakan memperhatikan aspek-aspek dalam diri individu tersebut. Inilah salah satu ciri perspektif interaksi yang berdasarkan interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dan sudut pandang inti dari pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli yang mendukung pandangan ini menyatakan bahwa orang yang paling penting dalam konsep sosiologi adalah individu. Mereka mengatakan

bahwa objek individu dapat diperiksa dan dianalisis secara langsung melalui interaksinya dengan individu lain.

Menurut West-Turner (2008: 96) dalam Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada hakikatnya adalah bagaimana orang menciptakan dunia simbolik dengan orang lain dunia terbentuk. kebiasaan manusia.

Interaksi simbolik ada karena konsep dasar penciptaan makna yang bersumber dari pikiran manusia (Roh) mengenai Diri dan hubungannya dalam interaksi sosial, dan tujuan akhirnya adalah transmisi dan interpretasi makna dalam (masyarakat), di mana individu melanggengkannya.

Sebagaimana dikemukakan Douglas (1970) dalam Ardiantos (2007: 136), makna diciptakan melalui interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain menciptakan hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

b) Definisi singkat tiga gagasan dasar interaksi simbolik itu adalah::

1. Pikiran adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan gagasannya melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (self) adalah kemampuan melakukan refleksi pada setiap individu berdasarkan evaluasi terhadap sudut pandang dan pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik merupakan cabang teori sosiologi yang memikirkan tentang diri sendiri (self) dan dunia luar
3. Masyarakat (society) adalah jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dibangun oleh setiap individu di tengah-tengah masyarakat, di mana setiap individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam tindakan yang dipilihnya sendiri, dan pada akhirnya mengarah pada proses tersebut. yang mengarahkan seseorang pada perilaku tersebut.

5. Operasional Konsep

5.1 Second Account

Second account adalah akun yang dikhususkan untuk lingkaran pertemanan tertentu pada akun privat yang digunakan untuk mengekspresikan diri dan berelasi melalui foto maupun video. Pemilik dari *second account* ini memiliki motif yang berbeda-beda dalam pembuatannya, namun biasanya, pembuatan *second account* ini untuk mendapatkan keleluasaan dalam mengekspresikan dirinya. Salah satu ciri dari *second account* tersebut biasanya menggunakan *username* yang berbeda atau nama samaran dari nama asli dan cakupannya lebih kecil yaitu hanya teman terdekat.

6. Metodologi Penelitian

6.1 Tipe Penelitian

Studi yang digunakan di karya ini adalah studi kualitatif tujuannya untuk memperdalam untuk menginformasikan dan mencari ide-ide baru tentang fenomena, mendeskripsikan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana fenomena sosial itu muncul, merumuskan masalah dengan lebih tepat atau merumuskan hipotesis. bukannya bereksperimen. Pertanyaan penelitian yang lebih rinci dirumuskan dalam makalah penelitian kemudian hasil penelitian deskriptif dan eksplanatori lebih lanjut dapat mengetahui pertanyaan yang muncul selanjutnya. *Exploratory research* bersifat kreatif, fleksibel dan terbuka, dimana semua sumber dianggap sebagai pusat informasi penting untuk digunakan dalam penelitian ini (Mudjiyanto, 2018: 65).

6.2 Subyek Penelitian

Subjek pengamatan dalam riset ini dikalangan mahasiswa yang memiliki dan menggunakan *second account* di media sosial Instagram.

6.2 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data formatif berupa perkataan dan perbuatan orang (Afrizal, 2014:134). Selain data tersebut, jenis data primer menggunakan wawancara dan data sekunder buku, artikel, majalah dan informasi internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakannya dengan kondisi lokasi penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sutopo, 2009). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Sutopo (Sutopo, 2009) digunakan untuk mengekstrak data dari sumber data berupa peristiwa, lokasi atau lokasi dan objek serta gambar yang disimpan. Sedangkan (Hadari 1991) mengartikan observasi sebagai pengamatan sistematis atau fiksasi gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2011), penelitian diawali dengan pelaksanaan program dan pencatatan hasilnya, menganalisis kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan terjadi atau tidaknya

pengembangan usaha milik mahasiswa. Teknik observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak dilibatkan dan hanya berperan sebagai pengamat independen. Data observasi berupa informasi deskriptif yang obyektif, akurat dan rinci tentang kondisi lapangan, aktivitas manusia dan situasi sosial serta tempat berlangsungnya aktivitas tersebut (Nasution, 2003).

2. Wawancara

Menurut (Handayani, 2018) Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih yang tujuannya untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga terbangun makna atas suatu topik tertentu. Dalam konteks ini, metode wawancara mengacu pada proses memperoleh informasi melalui kontak langsung dengan subjek. Menurut (Arikunto, 2010), wawancara terlebih dahulu menanyakan serangkaian pertanyaan terstruktur, kemudian memperdalamnya satu per satu dengan memperoleh informasi tambahan. Dengan dibuatnya pedoman pertanyaan, diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden semakin tepat dan memudahkan dalam mencatat hasil pengumpulan data penelitian..

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi lebih handal atau dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2009). Dokumentasi karya penelitian ini berupa foto atau gambar serta arsip kegiatan para peneliti di bidang tersebut.

6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *filling system*. Dimana melalui Teknik ini, data yang nantinya terkumpul dari hasil wawancara dengan informan yang merupakan

pengguna *second account* Instagram akan dianalisis dengan cara membuat berbagai kategori tertentu atau domain - domain tertentu (Krisyantono, 2007:199). Kemudian data tersebut di interpretasi dengan memadukan teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena *second account*.

6.2 Kualitas Data

Lincoln dan Guba memaparkan empat kriteria pengetesan reliabilitas data penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan tes reliabilitas, tes transferabilitas, tes reliabilitas dan tes kepastian untuk mengecek validitas data dalam penelitian ini (Moleong, 2007: 324-341). Ada beberapa teknik pengecekan data terhadap kriteria, serta dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas mengacu pada keterpercayaan pelajaran ini. Teknik validasi informasi dapat dilakukan menggunakan metode kegigihan penelitian. Peneliti harus terus-menerus melakukan pengamatan yang cermat dan terperinci tentang faktor-faktor kunci penelitian. Peneliti harus dapat menjelaskan secara detail bagaimana melakukan proses penemuan.

2. Poertabilitas (*transferability*)

Kriteria ini diverifikasi dengan uraian rinci (deskripsi tebal). Merupakan tanggung jawab peneliti untuk menciptakan dasar yang cukup untuk memungkinkan perbandingan. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya agar uraiannya selengkap dan seakurat mungkin serta mencerminkan konteks penelitian. Secara khusus, uraian penelitian ini harus mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca untuk memahami hasil yang diperoleh..3.

Kebergantungan (*dependability*)

Dependabilitas sejalan dengan konsep realibilitas dalam penelitian kuantitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada kriteria kebergantungan dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang

(audit) terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti kerja sejak menentukan sumber data hingga penarikan kesimpulan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Teknik verifikasi kebenaran kriteria reliabilitas dapat dilakukan dengan mengamati hubungan antara hasil pengujian dengan data yang diperoleh. Apabila hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh selama proses penelitian, maka penelitian tersebut memenuhi standar kepatuhan..